



Wisata Desa Tete Batu: Implementasi Wisata Berkelanjutan

Desy Miranti^{1*}, I Made Murdana²

¹Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata, Universitas Mataram

²Sekolah tinggi Pariwisata Mataram

Kata Kunci

Kata kunci:

Pariwisata, Berkelanjutan,
Tetebatu, Implementasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pariwisata berkelanjutan di Desa Tete Batu Lombok Timur. Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan jurnal ini adalah metode studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, Prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. "Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat" (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995). Desa Wisata Tete Batu sudah memenuhi kriteria dari segi aspek pariwisata berkelanjutan, mulai dari tingkat partisipasi masyarakat, monitoring, pelatihan daya dukung dan lain-lain.

Keywords

Keywords:

Tourism, Sustainable,
Tetebatu, Implementation

Abstract

This research aims to explain sustainable tourism in Tete Batu Village, East Lombok. The research method used in writing this journal is the library study method, namely a series of activities relating to methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. Literature studies can also study various reference books and similar previous research results which are useful for obtaining a theoretical basis regarding the problem to be researched. The research results show that, the principle of sustainable tourism development is essentially related to efforts to ensure that the natural, social and cultural resources utilized for tourism development in this generation can be enjoyed by future generations. "Tourism development must be based on sustainability criteria, which means that development can be supported ecologically in the long term as well as being economically feasible, ethically and socially fair to society" (Sustainable Tourism Charter, 1995). Tete Batu Tourism Village has met the criteria in terms of sustainable tourism aspects, starting from the level of community participation, monitoring, training on carrying capacity and so on.

*Corresponding Author: **Desy Miranti**, Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata Universitas Mataram,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: desymiranti81@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.546>

History Artikel:

Received: 13 Juni 2024 | Accepted: 25 Juni 202

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran sebagai agen kemajuan bagi berkembangnya ekonomi dan sosial masyarakat (Feng, et al., 2020). Sektor pariwisata inidapat mendorong terbukanya lapangan pekerjaan, investasi, perubahan tata guna lahan hingga struktur ekonomi (Ashoer, et al., 2021). Hal ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penerimaan pendapatan bagi negara hingga di level masyarakat lokal secara langsung. Semua objek yang terdiri dari alam, budaya dan buatan merupakan bagian dari potensi wisata yang memerlukan berbagai pengelolaan, sehingga dapat menciptakan nilai daya tarik untuk kegiatan pariwisata (Damanik, et al.,2006). Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki potensi-potensi wisata sebagai karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Kawasan pedesaan menjadi daya tarik tersendiri, karena memiliki penduduk yang masih menjaga keaslian tradisi dan budaya. Beberapa faktor pendukung lainnya seperti sistem pertanian, makanan khas, dan sistem sosial membentuk ciri khusus desa wisata. Oleh karena itu, faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata adalahalam dan lingkungan yang masih asli, (Zakaria, et al, 2014). Daya tarik yang dimiliki sebuah kawasan pedesaan pada umumnya menjadi wisata minat khusus yang berasal dari daya tarik kearifan lokal kegiatan masyarakat desa sehari-hari (Rubiyatno, et al.,2022). Berdasarkan hasil penelitian (Ahsani, et al.,2018), diketahui bahwa potensi alam berupa pemanfaatan potensi lahan pertanian untuk sarana bercocok tanam wisatawan menjadi atraksiwisata yang dapat dikembangkanjuga di daerah lainnya.

Pulau Lombok sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia memiliki berbagai macam destinasi dan atraksi wisata yang beragam. Berbagai perencanaan kawasan wisata telah dilakukan termasuk untuk program pembangunan kawasan perdesaan. Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu kabupaten yang masuk dalam program pembangunan kawasan perdesaan berkelanjutan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi khususnya Kawasan Pengembangan Desa Wisata Lereng Rinjani Timur. Pemerintah Kabupaten Lombok Timur pun sudah berkomitmen untuk mengembangkan desa wisata berbasis potensi alam dan budaya lokal sebagai upaya mempercepat pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat desa. Berdasarkan

Surat Keputusan Bupati Kabupaten Lombok Timur, Nomor 188.45/467/PMD/2017 tanggal 16 Agustus 2017, tentang Penetapan Kawasan Pengembangan Desa Wisata Lereng Rinjani Timur Kabupaten Lombok Timur, terdapat 11 desa terpilih yang masuk dalam Kawasan Pengembangan Desa Wisata Lereng Rinjani Timur yang terletak berdekatan dengan lingkaran Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR), salah satunya Desa Tete Batu. Desa Tete Batu dipilih menjadi salah satu prioritas pengembangan dikarenakan: 1) memiliki potensi ekowisata alam; 2) memiliki potensi pertanian, perkebunan, perternakan dan perikanan yang dapat dikembangkan; 3) terdapat kelompok masyarakat yang sudah melakukan kegiatan rintisan di kegiatan pariwisata; 4) sudah tersedia homestaydan bentuk penginapan lainnya; 5) kesadaran masyarakat mulai tumbuh; 6) desa tersebut sudahdikenal, dan ada kegiatan promosi meskipun dilakukan secara konvensional dan belum masif.

Berdasarkan uraian latar belakang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui apakah Desa wisata Tete Batu sudah siap mengimplementasikan pariwisata yang berkelanjutan dilihat dari berbagai aspek.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kepustakaan, Danandjaja (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisa-sikan serta menyajikan data-data. Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Tete Batu

Desa Wisata Tete Batu merupakan Desa yang terletak di selatan Gunung Rinjani dengan ketinggian 700 MDPL. Desa ini merupakan salah satu Desa yang mewakili Indonesia di ajang World Best Tourism Village UNWTO 2021. Desa Tete Batu menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keasrian dan keaslian pedesaan baik dari tradisi bertani, kearifan lokal gotong royong, kesejukan desa, bentangan alam hijau, pola kehidupan sosial-budaya dan adat istiadat masyarakat setempat masih kuat terjaga. Desa Tete Batu berada di wilayah Kecamatan Sikur, terletak dibagian utara dengan luas wilayah 8.095,8 Ha2 berpenduduk 8.654 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 2.635KK, yang terdiri atas laki-laki 4.009 jiwa dan perempuan 4.587 jiwa. Tete Batu memiliki ketinggian 700/9000 mdpl dengan topografi wilayah berbukit yang digunakan untuk areal persawahan, perkebunan dan pemukiman warga. Jarak Desa Tete Batu dari ibu kota kecamatan sekitar 14 km, dapat ditempuh sekitar 30 menit.

Tete Batu masih memegang erat adat istiadat yang biasa dipakai terutama dalam hal pernikahan dan penyambutan tamu. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembaga adat yang diberi nama "Sugeng Rauh", yang mana tokoh adatnya berfungsi untuk menjalankan segala proses pernikahan seperti besejati, nyelabar, sorong serah, aji krama dan lainnya. Disisi lain, Desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani ini memiliki mata pencaharian lewat hasil pertanian dan kebun seperti padi, jagung, durian, nangka, alpokat, manggis, coklat, mahoni, pisang, cengkih, kopi, kelapa dan lain sebagainya sangat mendukung bagi peningkatan perkapita masyarakat setempat. Pertanian dan perkebunan ini sangat didukung dengan sistem pengairan (irigasi) menggunakan sistem subak dan anak subak (Subak Lingsar, Penyongkok dan Kembang Sri). Selanjutnya pemerintah Desa Tete Batu bersama masyarakat mengadakan peningkatan dan pemeliharaan mata air yang diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan massa air dengan PNPM-MP BKM. Selain itu juga, pemdes Tete Batu bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Peternakan LOTIM dengan kegiatan Penanaman Pohon Kayu disekitar mata air dan penaludan untuk mencegah erosi. (<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>).

Salah satu daya tarik ekowisata di desa Tete Batu adalah Hutan monyet (*monkey forest*) yang terletak di bagian utara. Saat memasuki hutan, wisatawan disambut oleh nyanyian merdu

dengan beragam jenis burung dan deretan pohon yang tersusun rapi. Hutan itu juga dihuni oleh lutung lutung (*Trachypithecus Auratus*), spesies monyet hitam berekor panjang yang merupakan salah satu dari penghuni asli hutan. Kegiatan ekowisata flora-fauna endemik, bird watching juga memberikan diversifikasi produk wisata desa. Disamping itu juga, terdapat perkebunan tanaman hortikultura seperti komoditas pala. Itu merupakan Salah satu pala produksi siap konsumsi dan menjadi souvenir manisan pala. Cuaca desa yang sejuk sangat cocok untuk orang-orang yang ingin beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan mereka ke tujuan lain. Sungai yang membentang di kaki Gunung Rinjani adalah tempat yang bagus untuk mandi dan relaksasi. Masyarakat Tete Batu sudah mulai sadar akan pariwisata. Salah satunya kegiatan Homestay berbasis masyarakat yaitu memberikan wisatawan langsung terlibat bersama dengan tuan rumah dan masyarakat setempat untuk berpengalaman nyata layaknya hidup dipedesaan dengan aktivitas lokal. Pengunjung secara langsung beraktifitas di sawah, memberi makan sapi, menggoreng biji kopi dengan cara tradisional, belajar memasak yang dirangkaikan dalam bentuk aktifitas agrowisata. Kegiatan lainnya seperti pembuatan kerajinan anyaman bamboo, berpengalaman dalam prosesi kesenian desa seperti gamelan, tari, dan upacara lainnya.

Daya tarik wisata selanjutnya adalah cycling tour yaitu menikmati keseluruhan potensi keragaman desa Tete Batu dengan bersepeda santai sambil berolahraga untuk menunjang Kesehatan serta eksplorasi alam luas lereng Rinjani selatan. Alternatif lain juga disediakan paket wisata pendakian Gunung Rinjani dan Gunung Sangkareang melalui Tete Batu yang telah lama berlangsung menjadi minat khusus pendaki seluruh dunia. Terakhir tapi tidak kalah pentingnya juga yaitu mengajak pengunjung untuk ikut berpartisipasi bertanggung jawab terhadap alam dengan kegiatan wisata go-green. Pengunjung disediakan beberapa bibit pohon untuk dapat ditanam baik didalam maupun di luar kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Keindahan bentangan alam, perkebunan, pertanian, perternakan, bukit, air terjun, budaya, kesenian dan tradisi yang masih melekat dalam keseharian masyarakat menjadi suatu perpaduan yang sangat bernilai tinggi untuk di lestarikan, dijaga dan dirawat dengan langkah awal keterlibatan desa wisata berbasis masyarakat. Dalam aspek ini, masyarakat sangat ramah dan terbuka pada tamu, pelayanan ini yang kemudian menjadi nilai tambah sehingga membuat pengunjung merasa nyaman dan aman. Alhasil tidak sedikit tamu yang

menjadikan tuan rumah sebagai bapak/ibu angkat mereka sendiri kemudian inten berkunjung kembali. Tidak lama kemudian Tetebatu menjadi destinasi favorit pengunjung Eropa sejak tahun 70-an. Inilah kemudian dasar yang menjadi cikal bakal tumbuh dan berkembangnya desa wisata di Lombok.

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan sebenarnya sudah lama menjadi perhatian para ahli. Namun istilah keberlanjutan (*sustainability*) sendiri baru muncul beberapa dekade yang lalu, walaupun perhatian terhadap keberlanjutan sudah dimulai sejak Malthus pada tahun 1798 yang mengkhawatirkan ketersediaan lahan di Inggris akibat ledakan penduduk yang pesat. Satu setengah abad kemudian, perhatian terhadap keberlanjutan ini semakin mengental setelah Meadow dan kawan-kawan pada tahun 1972 menerbitkan publikasi yang berjudul *The Limit to Growth* (Meadow et al., 1972) dalam kesimpulannya, bahwa pertumbuhan ekonomi akan sangat dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam. Dengan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas, arus barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam tidak akan selalu bisa dilakukan secara terus menerus (*on sustainable basis*). Meskipun mendapat kritikan yang tajam dari para ekonom karena lemahnya. Fundamental ekonomi yang digunakan dalam model *The Limit to Growth*, namun buku tersebut cukup menyadarkan manusia akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Karena itu perhatian terhadap aspek keberlanjutan ini mencuat kembali ketika pada tahun 1987 *World Commission on Environment and Development* (WCED) atau dikenal sebagai *Brundland Commission* menerbitkan buku berjudul *Our Common Future*. Publikasi ini kemudian memicu lahirnya agenda baru mengenai konsep pembangunan ekonomi dan keterkaitannya dengan lingkungan dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. Agenda ini sekaligus menjadi tantangan konsep pembangunan ekonomi neo-klasikal yang merupakan konsep pembangunan Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah sebuah upaya pembangunan suatu negara yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan bahkan budaya untuk kebutuhan masa kini tetapi tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang serta sehingga dapat menciptakan masyarakat yang dapat berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan hidup.

Aspek Yang Mempengaruhi Pembangunan Berkelanjutan

Sustainable Tourism adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi – investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negative. Maka beberapa inisiatif diambil oleh sektor public untuk mengatur pertumbuhan pariwisata agar menjadi lebih baik dan menempatkan masalah akan *sustainable tourism* sebagai prioritas karena usaha atau bisnis yang baik dapat melindungi sumber – sumber atau asset yang penting bagi pariwisata tidak hanya untuk sekarang tetapi dimasa depan.

Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Kurniawati (2011), mengemukakan pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat” (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995) Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai „resep“ pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata yang

berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya yang dielaborasi berikut ini. Prinsip-prinsip tersebut antara lain partisipasi, keikutsertaan para pelaku (stakeholder), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

1. Partisipasi Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya.
2. Keikutsertaan Para Pelaku/Stakeholder Involvement
Para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.
3. Kepemilikan Lokal Pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restoran, dsb. seharusnya dapat dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan bagi penduduk setempat serta kemudahan akses untuk para pelaku bisnis/wirausahawan setempat benar-benar dibutuhkan dalam mewujudkan kepemilikan lokal. Lebih lanjut, keterkaitan (linkages) antara pelaku-pelaku bisnis dengan masyarakat lokal harus diupayakan dalam menunjang kepemilikan lokal tersebut.
4. Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan Pembangunan pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya dengan berkelanjutan yang artinya kegiatan-kegiatannya harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (irreversible) secara berlebihan. Hal ini juga didukung dengan keterkaitan lokal dalam

tahap perencanaan, pembangunan dan pelaksanaan sehingga pembagian keuntungan yang adil dapat diwujudkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pariwisata harus menjamin bahwa sumber daya alam dan buatan dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria-kriteria dan standar-standar internasional.

5. Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat Tujuan-tujuan masyarakat hendaknya dapat diwadahi dalam kegiatan pariwisata agar kondisi yang harmonis antara pengunjung/wisatawan, tempat dan masyarakat setempat dapat terwujud. Misalnya, kerja sama dalam wisata budaya atau cultural tourism partnership dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, manajemen, sampai pada pemasaran.
6. Daya Dukung
Daya dukung atau kapasitas lahan yang harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana dan pengoperasiannya seharusnya dievaluasi secara reguler sehingga dapat ditentukan penyesuaian/perbaikan yang dibutuhkan. Skala dan tipe fasilitas wisata harus mencerminkan batas penggunaan yang dapat ditoleransi (limits of acceptable use).
7. Monitor dan Evaluasi Kegiatan monitor dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata. Pedoman atau alat-alat bantu yang dikembangkan tersebut harus meliputi skala nasional, regional dan lokal.
8. Akuntabilitas Perencanaan pariwisata harus memberi perhatian yang besar pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan.
9. Pelatihan Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, vocational dan profesional. Pelatihan sebaiknya meliputi topik tentang pariwisata

berkelanjutan, manajemen perhotelan, serta topik-topik lain yang relevan.

10. Promosi Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap, *sense of place*, dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut.

Implementasi Desa Wisata Tete Batu Sebagai Wisata Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian dari Andrinata, (2023), bahwa masyarakat merupakan pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan semua aktivitas wisata di Desa Wisata Tetebatu. Masyarakat secara aktif dilibatkan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi seluruh kegiatan wisata. Segala bentuk rencana kegiatan, program, bahkan sampai dengan anggaran biaya, semuanya dibicarakan secara transparan pada forum musyawarah masyarakat desa yang dilaksanakan setiap akhir bulan. Forum ini menjadi wadah pengambilan keputusan tertinggi, yang artinya segala hal yang akan dilakukan dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Tetebatu harus atas sepengetahuan dan mendapatkan persetujuan dalam forum musyawarah tersebut. Saat ini, bentuk partisipasi masyarakat dalam aktivitas pariwisata yang dilakukan di Desa Wisata Tetebatu lebih kepada tenaga, pikiran, dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing warga masyarakat. Setiap warga ikut bergabung dalam kelompok-kelompok wisata yang ada seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kelompok penyedia kuliner, kelompok tani, kelompok homestay, kelompok ternak, kelompok kesenian, kelompok perajin, dan kelompok pemandu wisata. Sedangkan partisipasi dalam bentuk uang sudah tidak terjadi lagi. Partisipasi dalam bentuk uang hanya terjadi pada awal mula Desa Tetebatu dibentuk, dimana warga masyarakat secara swadaya melakukan pembangunan pendapa, kerja bakti pembersihan kawasan, serta pembuatan berbagai fasilitas pendukung seperti papan nama dan petunjuk arah. Disatu sisi, keaktifan partisipasi masyarakat didasari oleh kesadaran bahwa keterlibatan mereka dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting, dan bahwa pada dasarnya pengembangan desa wisata berasal dari masyarakat, dikerjakan oleh masyarakat, dan manfaatnya diterima juga oleh masyarakat sendiri. Saat ini terdapat 13 kelompok masyarakat yang masing-masing

mempunyai peran dan tanggung jawab dalam kegiatan wisata sesuai dengan keahliannya masing-masing, yaitu:

- a) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tetebatu Merupakan lembaga di masyarakat untuk melakukan edukasi sadar wisata dan sekaligus menjadi pengelola Desa Wisata Tetebatu. Total pengurus Pokdarwi Desa Tetebatu saat ini berjumlah 45 orang.
- b) Kelompok Penyedia Kuliner (Kelompok PKK) Merupakan penyedia kuliner untuk wisatawan yang menginap dan paket belajar kuliner seperti edukasi pembuatan jajanan lokal. Terdapat 5 kelompok gabungan dari ibu-ibu Kader dan masyarakat lainnya dari masing-masing dusun yang ada.
- c) Kelompok Tani Sebagai pemandu wisata kegiatan pertanian seperti cara membajak sawah dan menanam padi. Terdapat 5 kelompok dengan 1 kelompok di setiap dusun, dan 1 gabungan kelompok tani/gapoktan yang terdiri dari 5 dusun. Termasuk juga di dalamnya edukasi budidaya ikan emas.
- d) Kelompok Homestay Sebagai penyedia penginapan dan atraksi pariwisata tentang kehidupan keseharian masyarakat di Desa Tetebatu. Saat ini terdapat 23 homestay dan 3 restaurant dengan kepemilikan masyarakat lokal.
- e) Kelompok TKI Purna "Purba Wisma" Menjadi mitra dan investor lokal (para TKI asal Desa Tetebatu) dalam pengembangan fasilitas homestay, investasi usaha jasa persewaan dan juga sebagai penjemputan komunikasi dengan TKI yang masih bekerja diluar negeri. Jumlahnya saat ini terdiri dari 1 kelompok.
- f) Kelompok Pengelola Kakao Mengelola kakao dari hulu sampai hilir. Kegiatan ini juga diintegrasikan dengan aktivitas kepariwisataan, dimana rombongan wisatawan selalu dibawa masuk untuk melihat proses bahkan belajar cara pengolahan, serta berbelanja Bumdes Mart Tetebatu. Jumlahnya saat ini terdiri dari 1 kelompok.
- g) Kelompok Kesenian Mengelola daya tarik seni budaya seperti Gendang Belek, Begasingan, Jangger dan lainnya. Kelompok Pemandu Wisata Memandu dan memberikan keterangan kepada wisatawan tentang seluk beluk Desa Wisata Tetebatu, mulai dari sejarah hingga paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Saat ini terdapat 24 orang pemandu.
- h) Kelompok Pedagang Menjual berbagai

makanan dan minuman di kawasan Wisata Tete Batu jumlahnya

Jika dilihat dari prinsip dan aspek pariwisata berkelanjutan, Desa Wisata Tete Batu sudah memenuhi kriteria dari segi aspek pariwisata berkelanjutan, mulai dari tingkat partisipasi masyarakat, monitoring, pelatihan daya dukung dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penulisan jurnal ini maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi – investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negative. Prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat” (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995). Desa Wisata Tete Batu sudah memenuhi kriteria dari segi aspek pariwisata berkelanjutan, mulai dari tingkat partisipasi masyarakat, monitoring, pelatihan daya dukung dan lain-lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang terlibat dalam penelitian ini, semoga penelitian ini bisa memberikan kontribusi akademik yang berguna untuk keberlanjutan pariwisata di Nusa Tenggara Barat, khususnya Desa Wisata Tete Batu Kabupaten Lombok Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Andrinata. (2023). Community-Based Sustainable Tourism as a Pillar of Tete Batu Village Development. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*.

Damanik. (2015). Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal. *Mimbar*.

<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/tetebatu>. (n.d.).

Kurniawati, R. (2013). *Modul Pariwisata Berkelanjutan*.

Murdana, I. M. (2019). KREATIF ECOTOURISM KUNCI KEBERLANJUTAN PARIWISATA PULAU: STUDI KASUS KEPULAUAN GILI MATRA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*.

Sari, R. K. (2021). LIBRARY RESEARCH IN INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION DEVELOPMENT RESEARCH. *JURNAL BORNEO HUMANIORA*.

Suriani, E. F. (2022). The Impact of Edutourism "Kampung Inggris" on the Improvement of Community Welfare in South Tete Batu Village, Lombok, Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*.